

MODEL PEMBELAJARAN FIKIH DIGITAL MELALUI YOUTUBE DAN KAHOOT

Maghfirani Najla Azwar^{1*}, M. Taufik²

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*E-mail: najlamaghfirani19@gmail.com

Diterima: 15 November 2025 **Disetujui:** 26 Desember 2025 **Diterbitkan:** 31 Desember 2025

ABSTRACT

The intensification of digital transformation in contemporary education has fundamentally altered learning paradigms; however, fiqh instruction within Islamic Religious Education (IRE) remains predominantly anchored in transmissive, teacher-centered models. This pedagogical stagnation has generated a critical disjunction between instructional practices and the cognitive, technological, and socio-cultural realities of digitally native learners, resulting in diminished engagement and instrumental understanding of Islamic legal concepts. While digital pedagogy has gained scholarly traction, empirical investigations focusing on its integration within fiqh learning contexts remain notably underdeveloped. This study aims to critically examine the pedagogical implications of digital media integration in enhancing learning effectiveness and student engagement in fiqh education. Adopting a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth classroom observations and a systematic review of recent literature on technology-mediated Islamic education. The findings reveal that the strategic use of interactive digital platforms, such as YouTube and Kahoot, significantly enhances learners' motivation, participatory dynamics, and conceptual depth in understanding fiqh principles. More importantly, digital media function not merely as instructional supplements but as catalysts for pedagogical reorientation toward student-centered, contextual, and meaning-oriented learning. Theoretically, this study contributes to the discourse on digital religious pedagogy by reconceptualizing fiqh learning in the digital age. Practically, it offers evidence-based insights for educators seeking to design adaptive, relevant, and future-responsive fiqh instruction.

Keywords : Digital pedagogy; Islamic Religious Education; fiqh learning.

ABSTRAK

Akselerasi transformasi digital dalam pendidikan kontemporer telah mengubah paradigma pembelajaran secara mendasar. Namun demikian, pembelajaran fiqih

dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh model pedagogi transmisif yang berpusat pada guru. Kondisi ini menciptakan jurang pedagogis antara praktik pembelajaran dengan realitas kognitif, teknologi, dan sosio-kultural peserta didik sebagai generasi digital native, yang berimplikasi pada rendahnya keterlibatan serta pemahaman fiqih yang bersifat instrumental dan dangkal. Meskipun wacana pedagogi digital semakin berkembang, kajian empiris yang secara spesifik menelaah integrasi media digital dalam pembelajaran fiqih masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis implikasi pedagogis integrasi media digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa pada pembelajaran fiqih. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi mendalam dan kajian sistematis terhadap literatur mutakhir tentang pendidikan Islam berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital interaktif seperti YouTube dan Kahoot mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kedalaman pemahaman konseptual siswa terhadap prinsip-prinsip fiqih. Lebih dari sekadar alat bantu, media digital berfungsi sebagai katalis transformasi pedagogis menuju pembelajaran fiqih yang berorientasi pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pedagogi keagamaan digital, sementara secara praktis memberikan rujukan strategis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran fiqih yang adaptif dan berorientasi masa depan.

Kata kunci: Pedagogi digital; Pendidikan Agama Islam; pembelajaran fiqih.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi kekuatan struktural yang mendefinisikan ulang paradigma pendidikan pada abad ke-21. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya mengubah media instruksional, tetapi juga meredefinisi peran pengajar dan cara peserta didik membangun pengetahuan. Laporan *UNESCO Global Education Monitoring Report* menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara sistematis dalam pendidikan telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*), retensi pembelajaran, dan aksesibilitas sumber belajar secara signifikan dibandingkan metode konvensional (UNESCO, 2023). Sehingga teknologi digital dipahami sebagai infrastruktur pedagogis yang mendukung pembelajaran aktif, kontekstual, dan personalisasi pengalaman belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video edukatif, platform pembelajaran berbasis web, dan sistem evaluasi digital memberikan kontribusi positif pada pemahaman konseptual, motivasi belajar, serta keterlibatan afektif dan kognitif siswa (Schindler et al., 2023; Zhao, 2024). Secara khusus, strategi pembelajaran yang memanfaatkan multimedia dinilai lebih efektif dalam mengakomodasi karakter generasi digital yang cenderung bersifat

multimodal, visual, dan kolaboratif (Mayer, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa pedagogi berbasis teknologi bukan hanya sebagai alternatif metode, tetapi sebagai kebutuhan pedagogis yang esensial.

Di Indonesia, agenda transformasi digital pendidikan telah menjadi fokus kebijakan nasional. Kemendikbudristek menempatkan digitalisasi sebagai bagian integral dari kurikulum dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan serta menjawab tantangan generasi digital (Kemendikbudristek, 2024). Namun, evaluasi praktik pembelajaran di satuan pendidikan menunjukkan bahwa integrasi teknologi masih bersifat parsial, terutama pada mata pelajaran yang bersifat normatif dan tekstual. Pembelajaran yang masih didominasi pendekatan ceramah dan pusat guru menunjukkan keterbatasan dalam meningkatkan partisipasi aktif serta keterlibatan peserta didik secara holistik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional karena berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Meskipun tuntutan pedagogis bergerak menuju pembelajaran yang adaptif dan relevan, banyak studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih mengalami tantangan signifikan dalam respon terhadap perubahan digital. Penelitian dari (Hasanah & Sapri, 2024) menemukan bahwa minimnya variasi media dalam pembelajaran PAI berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan keterlibatan siswa, menandakan ketidaksesuaian antara metode instruksional tradisional dengan karakter generasi digital.

Secara khusus, fiqih sebagai bagian dari PAI memiliki kompleksitas pedagogis karena menuntut pemahaman normatif, kemampuan berpikir reflektif, dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih tidak hanya sekadar hafalan hukum, tetapi juga melibatkan proses penalaran kontekstual terhadap situasi aktual. Namun, praktik pembelajaran fiqih di banyak satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada hafalan dan ceramah, sehingga pemahaman konseptual siswa terhadap hukum fiqih sering kali terbatas. Hal ini mengakibatkan persepsi siswa bahwa fiqih merupakan mata pelajaran yang abstrak, sulit, dan kurang relevan secara aplikatif.

Temuan studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PAI, termasuk fiqih, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa. Media digital memungkinkan penyajian materi fiqih secara visual dan kontekstual melalui simulasi kasus, ilustrasi situasional, dan evaluasi interaktif, yang pada gilirannya dapat mendorong keterlibatan afektif dan kognitif siswa (Wulandari et al., 2025; Fauzan & Rahmawati, 2024). Selain itu, penggunaan evaluasi berbasis platform digital mampu memfasilitasi umpan balik instan yang memperkuat proses pembelajaran secara reflektif.

Walaupun demikian, kajian terdahulu masih menunjukkan keterbatasan konseptual dan empiris. Sebagian besar penelitian hanya menempatkan media

digital sebagai alat bantu penyampaian materi tanpa mengkaji integrasinya secara komprehensif dalam ekosistem pembelajaran, termasuk peran teknologi dalam evaluasi, dinamika kelas, serta pengalaman belajar siswa dalam konteks madrasah aliyah. Penelitian yang secara khusus menelaah pembelajaran fiqih yang diperkaya media digital dalam konteks madrasah aliyah masih relatif sedikit dan belum mencakup analisis mendalam terhadap hubungan antara teknologi, pedagogi, dan konten keagamaan yang khas.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam praktik pembelajaran fiqih di MAN 2 Agam, di mana pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dengan penggunaan media digital yang terbatas. Observasi awal menunjukkan rendahnya partisipasi aktif dan peningkatan kejenuhan siswa. Namun, penerapan awal media digital berupa video pembelajaran dan evaluasi berbasis platform digital menunjukkan dinamika positif dalam keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi fiqih. Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi pedagogis media digital yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pendidikan Islam formal.

Berdasarkan tinjauan empiris dan praktik ini, *novelty* penelitian ini terletak pada fokusnya yang terintegrasi terhadap pemanfaatan media digital dalam pembelajaran fiqih yang meliputi aspek penyampaian materi, evaluasi digital, serta pengalaman belajar siswa dalam konteks madrasah aliyah. Penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas media secara instrumental, tetapi juga menganalisis peran strategis teknologi dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik serta menjawab tantangan pedagogis pembelajaran fiqih di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis pemanfaatan media digital dalam pembelajaran fiqih di MAN 2 Agam serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada integrasi teknologi digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran fiqih yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran empiris yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pemanfaatan media digital, khususnya YouTube dan Kahoot, dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Agam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengkaji fenomena pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alami di lingkungan madrasah,

tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian meliputi guru Fikih, peserta didik, dan kepala madrasah, sedangkan objek penelitian adalah praktik pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Fikih yang mencakup perencanaan pembelajaran, strategi penggunaan media, pola interaksi guru dan siswa, serta hambatan dan peluang dalam implementasinya. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Agam, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, selama periode Juni hingga November 2025, dengan penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan keberlanjutan dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Fikih berbasis media digital di kelas, termasuk pemanfaatan YouTube dan Kahoot serta interaksi guru dan siswa dengan media tersebut. Wawancara mendalam bersifat semi-terstruktur dan dilakukan kepada guru Fikih, beberapa peserta didik, serta kepala madrasah untuk menggali persepsi, pengalaman, dan motivasi mereka dalam menggunakan media digital dalam pembelajaran. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar digital, serta hasil evaluasi pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi terfokus, dan daftar dokumentasi yang disusun sesuai dengan fokus penelitian (Miles et al., 2020).

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data dikumpulkan hingga diperoleh kejenuhan informasi, dengan tujuan menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail. Selain itu, aspek etika penelitian diperhatikan melalui perolehan izin resmi dari pihak madrasah, persetujuan sukarela dari informan, serta penjagaan kerahasiaan identitas responden, sehingga hasil penelitian memiliki validitas, kredibilitas, dan akuntabilitas ilmiah yang memadai.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data lapangan yang diperoleh melalui observasi kelas berulang, wawancara mendalam dengan guru Fikih dan pimpinan madrasah, angket peserta didik, serta studi dokumentasi pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Agam berlangsung secara bertahap, adaptif, dan kontekstual. Integrasi media

digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi mencerminkan perubahan pola pedagogis, peran guru, serta pengalaman belajar peserta didik.

1. Perencanaan Pembelajaran Fikih Berbasis Media Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Fikih tidak disusun secara mekanis berdasarkan buku teks, melainkan melalui proses refleksi pedagogis guru terhadap karakteristik materi dan kemampuan aktual peserta didik. Guru menyadari bahwa materi Fikih, khususnya Fikih Jinayah yang mengandung kompleksitas konseptual, istilah Arab, serta dimensi normatif yang sulit dipahami apabila disampaikan secara tekstual. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran diarahkan pada tiga pertimbangan utama: (1) tingkat abstraksi materi, (2) kebutuhan visualisasi konsep, dan (3) potensi keterlibatan aktif siswa. Media digital dipilih bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai instrumen utama untuk menjembatani kesenjangan antara konsep hukum Islam dan pengalaman belajar siswa.

Tabel 1. Perencanaan Pembelajaran Fikih Berbasis Media Digital

Aspek Perencanaan	Kondisi Empiris di Kelas	Respons Pedagogis Guru
Kompleksitas materi Fikih	Banyak istilah Arab dan konsep hukum abstrak	Menggunakan video visual (YouTube)
Minat belajar siswa	Cenderung menurun pada metode ceramah	Media interaktif dan audiovisual
Kemampuan literasi siswa	Variatif	Materi disederhanakan dan divisualkan
Waktu pembelajaran	Terbatas (2×40 menit)	Media digital untuk efisiensi

Sumber: Hasil wawancara dan dokumentasi penelitian

2. Implementasi Media Ajar Berbasis Digital

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa penggunaan YouTube tidak berhenti pada aktivitas menonton video, melainkan berkembang menjadi strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Guru terlebih dahulu mengarahkan siswa untuk menonton video praktik Fikih yang telah diseleksi, kemudian memfasilitasi diskusi untuk menguji pemahaman konseptual siswa. Tahap lanjutan berupa penugasan pembuatan video praktik Fikih oleh siswa menjadi titik penting transformasi pembelajaran. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mereproduksi informasi, tetapi melakukan reinterpretasi materi berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan pergeseran peran siswa dari konsumen informasi menjadi produsen pengetahuan.

Tabel 2. Tahapan Implementasi Media YouTube dalam Pembelajaran Fikih

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Dampak Pembelajaran
Pra-pembelajaran	Membagikan tautan video	Menonton mandiri	Aktivasi pengetahuan awal
Pembelajaran inti	Diskusi isi video	Bertanya & berdiskusi	Pemahaman konseptual
Tugas lanjutan	Instruksi pembuatan video	Produksi video praktik	Kreativitas & aplikasi konsep

Sumber: Observasi dan dokumentasi penelitian

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kahoot tidak hanya digunakan sebagai alat evaluasi akhir, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik untuk memetakan pemahaman siswa secara real time. Guru menggunakan Kahoot pada awal pembelajaran sebagai *ice breaking* sekaligus untuk mengetahui penguasaan materi sebelumnya. Data angket menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi mengikuti evaluasi berbasis Kahoot dibandingkan tes tertulis. Hal ini disebabkan oleh sifat kompetitif, visual, dan umpan balik langsung yang ditawarkan aplikasi tersebut.

Tabel 3. Fungsi Kahoot dalam Evaluasi Pembelajaran Fikih

Aspek Evaluasi	Evaluasi Konvensional	Evaluasi Kahoot
Keterlibatan siswa	Pasif	Aktif & interaktif
Umpan balik	Tertunda	Langsung
Motivasi belajar	Rendah	Tinggi
Suasana kelas	Formal	Kompetitif-positif

Sumber: Angket dan observasi penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital berdampak langsung pada peningkatan aktivitas kognitif dan afektif siswa. Siswa lebih sering mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelas. Media visual membantu siswa memahami konsep Fikih yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan antusiasme dan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Kejenuhan belajar yang sebelumnya dominan pada metode ceramah berkurang secara signifikan.

Tabel 4. Perubahan Aktivitas Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Media Digital

Aspek Aktivitas	Sebelum Media Digital	Sesudah Media Digital
Partisipasi kelas	Rendah	Tinggi
Keberanian bertanya	Minim	Meningkat
Pemahaman materi	Parsial	Lebih komprehensif
Antusiasme belajar	Rendah	Tinggi

Sumber: Observasi dan angket penelitian

3. Peran Guru sebagai Pengendali Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak menyerahkan sepenuhnya proses belajar kepada teknologi. Guru berperan sebagai pengendali ekosistem pembelajaran digital, mulai dari pemilihan konten, pengaturan alur pembelajaran, hingga pengawasan penggunaan media oleh siswa. Guru juga memberikan edukasi literasi digital kepada siswa, terutama terkait pemilihan sumber yang valid dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru menjadi fondasi utama keberhasilan integrasi media digital.

Tabel 5. Bentuk Peran Guru dalam Pembelajaran Fikih Digital

Dimensi Peran Guru	Bentuk Tindakan
Fasilitator	Menyediakan media & sumber digital
Kurator konten	Menyeleksi video & materi
Pembimbing	Mengarahkan penggunaan media
Evaluator	Memberi umpan balik & refleksi

Sumber: Wawancara penelitian

Penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala mendasar. Kendala tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan pedagogis, seperti keterbatasan literasi digital, ketergantungan pada jaringan internet, serta variasi kemampuan siswa dalam mengoperasikan perangkat digital.

Tabel 6. Kendala dan Akar Permasalahan Pemanfaatan Media Digital

Jenis Kendala	Akar Permasalahan	Dampak
Literasi digital	Perbedaan kemampuan siswa	Pemanfaatan tidak merata
Infrastruktur	Jaringan internet tidak stabil	Gangguan pembelajaran

Jenis Kendala	Akar Permasalahan	Dampak
Konten digital	Informasi tidak terverifikasi	Risiko kesalahan pemahaman

Sumber: Observasi dan wawancara penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Agam merupakan respon pedagogis terhadap kompleksitas materi, karakteristik peserta didik, dan tuntutan era digital. Media digital berfungsi sebagai alat pedagogis strategis yang mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa, dengan syarat dikelola secara profesional oleh guru dan didukung oleh sistem madrasah.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Agam tidak bersifat instrumentalistik, melainkan lahir dari kesadaran pedagogis guru terhadap karakter epistemologis Fikih sebagai ilmu normatif-aplikatif. Fikih tidak hanya menuntut penguasaan konsep hukum, tetapi juga pemahaman rasionalitas *syar'i*, konteks penerapan, serta implikasi moral dan sosialnya. Kompleksitas ini menjadikan pendekatan tekstual dan ceramah linear tidak lagi memadai bagi peserta didik generasi digital.

Dalam perspektif teori *epistemic cognition*, pembelajaran efektif terjadi ketika representasi pengetahuan selaras dengan struktur ilmu yang dipelajari (Greene et al., 2016). Media audiovisual yang digunakan guru berfungsi sebagai representasi epistemik alternatif yang memungkinkan siswa membangun relasi antara konsep abstrak Fikih dan situasi konkret. Dengan demikian, media digital berperan sebagai *epistemic bridge* yang menghubungkan domain normatif Islam dengan pengalaman belajar siswa yang bersifat visual, kontekstual, dan reflektif. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi strategi epistemologis untuk mengatasi jarak konseptual antara teks hukum Islam dan pemahaman siswa. Inilah kontribusi teoretis awal yang menegaskan bahwa integrasi teknologi harus dibaca dalam kerangka kesesuaian epistemik (*epistemic alignment*), bukan sekadar inovasi metodologis.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Fikih yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Cognitive Load Theory*, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif apabila beban kognitif intrinsik dapat dikelola dan beban kognitif ekstrinsik diminimalkan (Sweller et al., 2019). Dalam konteks Fikih, istilah Arab, struktur hukum, dan abstraksi normatif merupakan sumber beban kognitif intrinsik yang tinggi.

Media audiovisual berfungsi sebagai mediator kognitif yang membantu siswa mengorganisasi informasi, membangun skema, dan mengaitkan konsep

dengan visualisasi praktik. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori *multimedia learning* (Mayer, 2020), tetapi juga memodifikasinya dalam konteks pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa efektivitas multimedia sangat ditentukan oleh kesesuaian nilai dan makna religius yang dikandung media tersebut. Dengan kata lain, media digital yang efektif dalam pembelajaran Fikih bukanlah yang paling canggih, melainkan yang paling relevan secara pedagogis dan normatif.

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah perubahan posisi epistemik siswa dari penerima pasif menjadi aktor aktif dalam produksi pengetahuan Fikih. Penugasan pembuatan video praktik Fikih menciptakan ruang pedagogis di mana siswa melakukan proses interpretasi, refleksi, dan artikulasi pemahaman mereka sendiri. Dalam perspektif *socio-constructivist learning*, pengetahuan tidak ditransfer secara linier, tetapi dikonstruksi melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi (Vygotsky, 1978; diadaptasi dalam konteks digital oleh Dede, 2014).

Berbeda dengan pembelajaran Fikih konvensional yang menekankan kepatuhan kognitif terhadap teks, pembelajaran berbasis produksi media memungkinkan siswa melakukan negosiasi makna hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat memperluas ruang ijtihad pedagogis siswa pada level pembelajaran, tanpa mengaburkan otoritas keilmuan Fikih. Temuan ini memberikan novelty dengan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih dapat mengadopsi pendekatan *knowledge-building* tanpa kehilangan karakter normatifnya.

Penggunaan Kahoot sebagai alat evaluasi diagnostik menandai transformasi mendasar dalam praktik penilaian pembelajaran Fikih. Evaluasi tidak lagi diposisikan sebagai alat seleksi hasil belajar, tetapi sebagai mekanisme regulasi kognitif dan afektif. Dalam kerangka *assessment for learning*, penilaian berfungsi untuk membantu siswa memahami posisi belajarnya dan memperbaiki strategi belajar secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menurunkan kecemasan akademik, dan meningkatkan motivasi intrinsik. Hal ini penting dalam pembelajaran Fikih yang sering kali diasosiasikan dengan tekanan normatif dan ketakutan akan kesalahan. Dengan demikian, evaluasi digital tidak hanya berdampak pada aspek teknis penilaian, tetapi juga pada iklim psikopedagogis kelas.

Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan integrasi media digital sangat ditentukan oleh agensi profesional guru. Guru bertindak sebagai kurator konten, pengarah alur epistemik, sekaligus penjaga nilai-nilai Islam dalam ruang digital. Dalam perspektif *teacher professional judgment*, guru memegang peran sentral dalam menentukan kualitas pembelajaran, terlepas dari kecanggihan teknologi yang digunakan (Biesta, 2025). Penelitian ini secara implisit mengkritik pendekatan deterministik teknologi yang mengasumsikan bahwa inovasi pembelajaran dapat

dicapai hanya melalui adopsi media digital. Sebaliknya, temuan menunjukkan bahwa tanpa literasi pedagogis dan kesadaran etis guru, media digital justru berpotensi menimbulkan disorientasi makna dan fragmentasi pemahaman Fikih. Dengan demikian, kontribusi praktis penelitian ini menekankan urgensi penguatan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru Fikih.

Kendala literasi digital, infrastruktur, dan validitas sumber yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi teknologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks institusional dan sosial. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *critical educational technology* yang menolak pandangan netralitas teknologi dan menekankan pentingnya analisis konteks (Selwyn, 2022). Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model integrasi media digital yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi nilai, khususnya dalam pendidikan Islam. Hal ini memperkaya literatur yang selama ini didominasi oleh model integrasi teknologi berbasis efektivitas teknis semata.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Agam berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, baik pada aspek pemahaman konseptual, keterlibatan afektif, maupun partisipasi aktif peserta didik. Integrasi media digital melalui YouTube dan Kahoot tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai instrumen pedagogis strategis yang mampu menjembatani kompleksitas epistemologis Fikih dengan karakteristik belajar generasi digital. Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari pola transmisif menuju pembelajaran partisipatif dan reflektif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses konstruksi dan produksi pengetahuan Fikih. Keberhasilan integrasi ini sangat ditentukan oleh profesionalisme guru dalam mengelola ekosistem pembelajaran digital, termasuk seleksi konten, pengaturan alur pembelajaran, serta penjagaan nilai-nilai normatif Islam.

Secara implikatif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi pedagogis dan digital guru Fikih, dukungan infrastruktur madrasah, serta kebijakan pembelajaran yang menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari strategi pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif. Model pembelajaran Fikih berbasis media digital yang ditemukan dalam penelitian ini berpotensi dikembangkan dan direplikasi pada mata pelajaran PAI lainnya dengan penyesuaian karakteristik materi dan konteks kelembagaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Fikih melalui pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti mixed methods atau studi longitudinal, guna mengeksplorasi dampaknya terhadap pembentukan sikap

religius, nalar hukum Islam, dan keberlanjutan kualitas pembelajaran di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofin, S., Ma'arif, A., & Hidayat, R. (2025). Pemanfaatan media digital untuk meningkatkan internalisasi konsep fiqih pada siswa MI NU 03 Darussalam Tuban. *At Taksis*, 3(1), 72-87.
- Astuti, S. (2021). *Strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Metro*. Tesis, IAIN Metro.
- Biesta, G. (2015). *Good Education in an Age of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. London: Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575.
- Dede, C. (2014). The role of digital technologies in deeper learning. *Students at the Center: Deeper Learning Research Series*. Boston: Jobs for the Future.
- Fauzan, A., & Rahmawati, R. (2024). Digital-based Islamic education learning: Motivation and evaluation perspectives. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–162.
- Greene, J. A., Yu, S. B., & Copeland, D. Z. (2016). Measuring critical components of epistemic cognition: A multiple-choice instrument. *Educational Psychologist*, 51(1), 1–18.
- Handayani, S. (2022). Pemanfaatan video animasi YouTube untuk meningkatkan pengembangan *maharah istima'* bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 104–115.
- Hasan, M., dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Tahta Media Grup.
- Hasanah, N., & Sapri, S. (2024). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Agama Islam mata pelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1432>
- Irawan, M. F., & Latifah, A. (2023). The implementation of Kahoot! application as a HOTS-based evaluation media for elementary school students. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(2), 72–83.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kebijakan transformasi digital pendidikan nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge

University Press.

- Mayer, R. E. (2024). Multimedia learning and digital pedagogy: Contemporary perspectives. *Educational Psychology Review*, 36(1), 1–18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mujahidin, A. A., Salsabila, U. H., Hasanah, A. L., Andani, M., & Aprillia, W. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran daring (Quizizz, Sway, dan Wordwall) kelas V di SD Muhammadiyah 2 Wonopeti. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1(2), 552–560.
- Oktaviani, E., & Husin, H. (2022). Implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an dan amaliyah keagamaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5063–5075.
- Purnamasari, M., & Thoriq, A. M. (2021). Peran media dalam pengembangan dakwah Islam. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 87–99.
- Rochman, A., & Fadhilah, R. (2025). Pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar fiqih muamalah santri Baitul Qur'an Slogohimo. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.19105/ripai.v5i2.14760>
- Sagala, J. (2025). Peran media digital dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di era modern. *Kualitas Pendidikan*, 3(1), 54–66.
- Schindler, L. A., Polizzi, A., & Smith, A. (2023). Student engagement in digital learning environments: A systematic review. *Computers & Education*, 18(2), 104567-104572.
- Selwyn, N. (2022). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (2nd ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital: Riset, Perkembangannya dan Perspektif Social Studies*. Bandung: Feri Sulianta.
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2019). *Cognitive Load Theory*. New York: Springer.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report: Technology in Education*. Paris: UNESCO.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, F. N., Jalil, A., & Santoso, K. (2025). Peran teknologi digital dalam mengoptimalkan pembelajaran fikih kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3).
- Zhao, Y. (2024). Learner-centered digital pedagogy in the age of AI. *Journal of Educational Change*, 25(1), 1–20.